

# Lakon Arjuna Tapa Dalam Perspektif Filsafat Wayang

I Ketut Sudiana

Program Studi Seni Pedalangan , Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar. Jalan Nusa Indah  
Denpasar 80235, Indonesia  
E-Mail: [tutdalam99@gmail.com](mailto:tutdalam99@gmail.com)

## Abstrak

Pertunjukkan wayang bukan hanya tontonan seperti yang sering disebut dengan “*shadow play*”. Melainkan dibalik tontonan itu mengandung tuntunan yang mengarah pada pendidikan moral sebagai mutu seni dan kandungan isi yang disajikan. Kandungan isi dari wayang ditampilkan lewat simbol-simbol. Melalui “bahasa” simbol dapat ditafsirkan nilai-nilai apa yang akan menjadi unsur tuntunan dari pertunjukkan wayang. Karya ilmiah ini membahas filsafat wayang yang didukung dengan penghayatan sastra Kekawin Arjuna Wiwaha serta implementasinya dalam lakon wayang Arjuna Tapa. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika dan semiotika untuk menafsirkan dan mengkaji simbol yang ada dalam sastra lakon wayang. Karena asal mula adanya wayang adalah sebuah simbol. Melalui metode kepustakaan, *listening* dan *heuristika*, akan diidentifikasi dan diteliti simbol-simbol yang mendasari filsafat wayang. Tujuannya adalah menggali dan menyusun aspek filsafat wayang sebagai sebuah ilmu akademik, yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang filsafat wayang. Berdasarkan analisis data primer melalui informasi kepustakaan dapat dihasilkan bahwa jika ditinjau dari kefilsafatan secara umum menyangkut bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi, wayang adalah “*lawat hidup*” yang mengandung pengertian “cermin kehidupan” manusia dengan segala permasalahan yang dihadapinya.

*Kata Kunci: filsafat, wayang, simbol, hidup.*

## *Arjuna Tapa's Play in the Perspective of Puppet Philosophy*

### Abstract

A puppet show is not just a show or play as is often called a “*shadow play*”. But behind the play it contains guidance that leads to moral education as the quality of art and content presented. The essence of the value is displayed through symbols. Through symbols’ “language” can be interpreted what values will be the guiding elements of the wayang show. This scientific work discusses the philosophy of wayang which is supported by the appreciation of Kekawin Arjuna Wiwaha literature and its implementation in the wayang play, Arjuna Tapa. This study uses the theory of hermeneutics and semiotics to interpret and examine the symbols in the wayang play literature, because the origin of the wayang is a symbol. Through library methods, listening and heuristics, the symbols underlying the wayang philosophy will be identified and investigated. The aim is to explore and compile aspects of wayang philosophy as an academic science, which is useful for the development of knowledge in the field of wayang philosophy. Based on the analysis of primary data through library information, it can be concluded that from a general philosophy general point of view related with fields of ontology, epistemology and axiology, wayang is “*journey of life*” which contains the meaning of “*mirror of life*” of humans with all the problems they face.

*Keywords: philosophy, wayang, symbol, life.*

## PENDAHULUAN

Secara garis besarnya, filsafat memiliki bidang kajian utama, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang realitas yang ada, kemudian memunculkan pertanyaan dari mana asalnya? Pengetahuan tentang asal, sifat dan cara pembentukannya, yang dibahas dengan Epistemologi atau teori pengetahuan. Realitas yang ada dan pengetahuan tentang keberadaan itu, kemudian dicari nilai-nilainya dari sudut pandang kefilsafatan yang disebut dengan Aksiologi yang merupakan teori tentang nilai.

Pendekatan terhadap wayang melalui perspektif filsafat pada kajian ini, masih ditekankan pada unsur-unsur umum kefilosofan, dan mencoba untuk membahas metafisika khusus tentang wayang namun belum secara kritis dan mendalam. Dengan batasan rumusan permasalahan: bagaimana unsur-unsur umum kefilosofan dalam wayang? Bagaimana konsep filsafat dari lakon wayang Arjuna Tapa sebagai tuntutan hidup?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui dan menyusun aspek filsafat dalam wayang sebagai sebuah ilmu akademik. Bertujuan pula mengetahui konsep filsafat lakon wayang Arjuna Tapa. Bahasannya tentu akan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang wayang, bisa didekati dengan berbagai teori, karena wayang merupakan kesenian yang multidimensional. Seperti teori estetika, drama turg, sosiologi, strukturalisme, komunikasi, filsafat, hermeneutika, semiotika dan yang lainnya. Pendekatan terhadap filsafat wayang, dalam kajian ini digunakan pendekatan kefilosofan melalui teori hermeneutika dan semiotika. Mengingat wayang hadir dalam wujudnya sebagai simbol yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun filsafatnya, serta mempunyai kemampuan beradaptasi dengan perkembangan jaman. Dan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang *adiluhung*

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian terhadap karya seni sastra, untuk mencari alternatif-alternatif analisis perspektif filsafat wayang, yang tentunya membutuhkan cara untuk bergerak melakukan sesuatu secara sistematis. Karena merupakan penelitian filsafat yang berupaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan memberi pemaknaan terhadap simbol-simbol, metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutika dan semiotika. Dalam hal ini menggali data-data primer, menjadikan sastra kakawin sebagai objek kajian untuk dianalisis, dalam rangka mengungkap kandungan nilai yang tersembunyi, dengan penghayatan sastra yang mendalam sebagai penemuan baru. Buku kakawin yang dikaji sebagai objek utama yaitu Buku Kakawin Arjuna Wiwaha dalam aksara Bali yang disusun oleh I Wayan Warna dan kawan-kawan. Dicitak oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Dilengkapi dengan objek pendukung sebuah rekaman audio pertunjukan Wayang Parwa dengan lakon Arjuna Tapa oleh Dalang I Ketut Madra (almarhum). Pengumpulan data dan analisis data dilakukan melalui tiga metode. (a). *Study Kepustakaan*, mendapatkan data-data dari buku-buku yang menguatkan analisis filsafat untuk dapat dipertanggung jawabkan. (b). *Listening*, mendengarkan secara seksama dan berulang-ulang sampai dapat dicermati data-data verbal dan dicatat dengan benar menjadi teks secara rinci, kemudian dipilih, difokuskan pada informasi data yang penting untuk digali dan dikaji, sesuai dengan kebutuhan penelitian. (c). Metode *heuristika*, yang digunakan untuk meneliti serta mengidentifikasi simbol-simbol dalam wayang, kemudian mengkaji persoalan asumsi-asumsi yang mendasari filsafat wayang. Membuat satuan unit data untuk landasan kerangka berpikir yang tersusun dan dapat menyaring data-data yang relevan, untuk menghayati makna yang menampakkan pandangan hidup wayang, dianalisis untuk membangun konsep yang jelas dan sistematis guna mendapat penemuan berupa kesimpulan yang tepat dan bermutu.

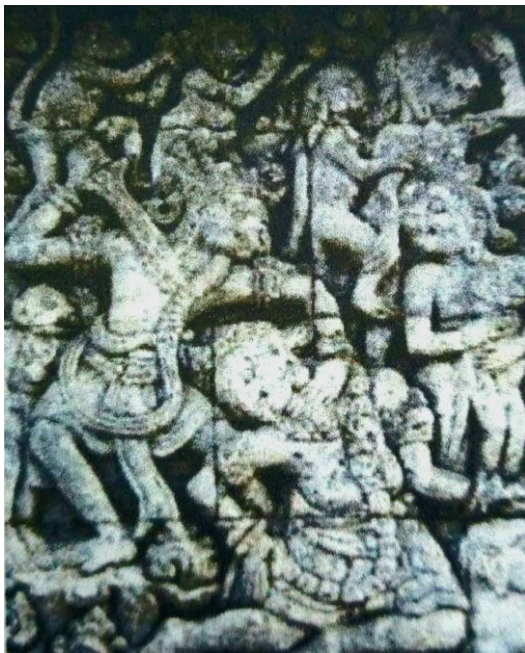
### FILSAFAT WAYANG

#### Otologi Wayang

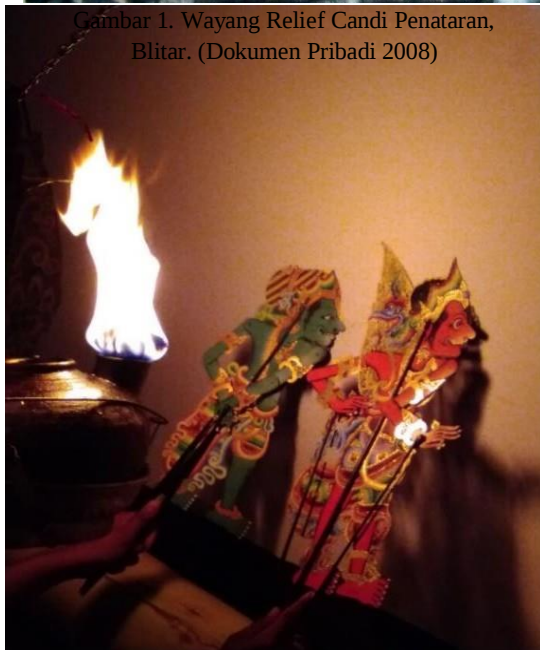
Metafisika umum dalam filsafat wayang sama dengan ontologi. Secara tradisional metafisika dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada. Pembahasannya menyangkut tentang lahiriah (kenyataan) dan metafisika khusus membahas tentang batiniah. "Pada intinya Ontologi (metafisika umum) berusaha menjawab persoalan dan menggelar gambaran umum tentang struktur yang ada atau realitas yang berlaku mutlak untuk segala jenis realitas." (Sutrisno dkk, 2009:103).

Tentang keberadaan wayang di Indonesia, yang berkembang sebagai suatu realitas budaya asli Indonesia merupakan simbol yang mengandung makna yang hanya dapat ditangkap melalui

interpretasi sebagai tantangan untuk berpikir. Wayang Indonesia adalah budaya lama karena sudah dikenal sejak dahulu kala yaitu pada masa kepercayaan animisma. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal tetap hidup dan bisa memberi pertolongan pada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan "*hyang*". Para *hvang* ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan *hyang* inilah asal- usul pertunjukkan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia. Wayang kulit sampai pada bentuknya seperti sekarang telah melalui proses yang sangat panjang. Setelah masuknya agama Hindu wayang berfungsi magis- religius. Begitu jauh perkembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabrata dari India berbeda sekali penerapannya dalam pertunjukan wayang di Indonesia. "Pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi, tetapi lebih diperindah dan diperbagus guna menghilangkan kesan-kesan meniru wayang di candi, sedangkan wayang-wayang yang berbentuk seperti relief candi dilanjutkan di pulau Bali sampai sekarang" (Mulyono 1989: 81)



Gambar 1. Wayang Relief Candi Penataran, Blitar. (Dokumen Pribadi 2008)



Gambar 2. Pertunjukkan Wayang kulit Bali dari belakang kelir. (Dokumen Pribadi 2020)

Keberadaan wayang di Bali sampai sekarang merupakan kasanah budaya yang tumbuh subur dijiwai dengan ajaran Agama Hindu. Sehingga pertunjukan wayang sangat berperan dalam kehidupan keagamaan di Bali. Wayang adalah salah satu unsur jati diri bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang, dan berperan dalam kehidupan dan pembangunan budaya. Terkait dengan hal tersebut di atas Wayang Indonesia telah mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai Karya agung Budaya Dunia.

"UNESCO Hereby Proclaims/p Wayang Puppet Theatre Indonesia, a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity". Inilah kalimat yang tercantum pada Piagam Penghargaan UNESCO untuk Wayang Indonesia. Kalimat sakti yang mampu mengangkat seni budaya wayang Indonesia ke pentas dunia. Sudah sejak lama wayang Indonesia mendunia, tetapi dengan pengakuan dan penetapan UNESCO pada tanggal 7 November 2003 itu posisi wayang semakin kokoh dan menjadi salah satu aset budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan, sebuah prestasi budaya yang luar biasa mengangkat citra Indonesia di mata dunia" (Solichin, 2003:14-15).

### **Epistemologi Wayang**

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, sumber pengetahuan dan tata cara pembentukannya. "Epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan, itulah sebabnya kita sering menyebutnya dengan filsafat pengetahuan, karena ia membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan" (Susanto, 2010:28).

Wayang terbentuk oleh tiga elemen dasar yaitu estetika, etika dan filsafat. Pemahaman wayang dari nilai estetikanya sangat jelas menampakkan nilai estetis yang tinggi. Dari tinjauan seni rupa, wayang merupakan hasil karya rupa yang menampakkan teknik garap yang sangat rumit dari ornamen tatahan, anatomi, pewarnaan dan pengkarakteran. Unsur-unsur seni sebagai pendukung pementasan wayang seperti seni sastra sebagai sumber lakon, seni suara sebagai media mengkomunikasikan nilai etika, dan seni musik sebagai penggambaran suasana. Maka penguasaan keilmuan tentang seni pewayangan dibutuhkan kemampuan atau penguasaan dari berbagai bidang seni lainnya. Hazim Amir dalam Solichin (2011:4) menyebutkan "pergelaran wayang adalah "theater total", bahwa setiap lakon atau cerita wayang disajikan dalam pertunjukan secara menyeluruh yang terungkap dalam simbol-simbol". Dalam pagelaran wayang aspek baik dan buruk ditampilkan dalam bentuk simbol tokoh- tokoh dengan karakter yang khas. Bahkan simbol baik dan buruk itu tidak sebatas menampilkan kehidupan pribadi, tetapi menjangkau sasaran yang lebih luas untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Simbol-simbol dalam pertunjukan wayang dapat kita lihat dari lakon-lakon wayang dan unsur-unsur pendukungnya, terbingkai dalam pertunjukan wayang yang mengungkapkan keseluruhan kehidupan manusia.

Persoalan tafsir dalam wayang menjadi sangat penting. Melalui kerangka acuan tafsir yang memadai, dapat ditafsirkan secara cerdas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menafsir simbol wayang sudah tentu terbuka untuk banyak kemungkinan tafsir sehingga terdapat perbedaan dalam menginterpretasikannya. Perbedaan ini justru akan semakin memperkaya perbendaharaan tafsir dalam wayang. Namun yang terpenting bahwa tafsir itu harus memiliki argumen yang kuat, dan kerangka tafsir wayang secara ilmiah serta menuntut aspek rasionalitas. Teori yang dipandang memadai adalah semiotika dan hermeneutika. Melalui interpretasi dapat menjelaskan sesuatu, karena sesungguhnya ekspresi seni dalam pertunjukan wayang adalah sudah merupakan interpretasi dari inspirasi ataupun bentuk visual dari sumber sastra. Hermeneutika mengupas tentang makna yang tersembunyi dalam teks, gerak, vokal, warna irama yang kelihatan mengandung makna. Karena setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung dalam unsur-unsur garap pertunjukan wayang dengan cara tafsir filosofis..

Pendekatan semiotika untuk menafsir simbol-simbol dalam pertunjukan wayang ini penting karena dapat menjadi referensi untuk melakukan tafsir secara kritis dan rasional. Melalui semiotika pertunjukan wayang sebagai *lawat hidup*, dapat diungkap maknanya dan diambil manfaatnya untuk

menghayati makna hidup manusia maupun alam semesta. Dengan demikian wayang adalah tanda atau sebuah simbol yang mengemuka secara keinderaan maupun mental.

Teori semiotika yang relevan dalam pendekatan wayang, teori yang dibangun oleh Charles Sander Pierce yang berbasis pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang yang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Dari tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir dan memberi makna pada apa yang ditampilkan. Teori semiotika strukturalis dari Ferdinand de Saussure yang menekankan pada semiotika bahasa sangat relevan pula untuk meneliti pertunjukkan wayang terutama pada unsur retorika atau *antawacana*. Perpaduan dari kedua teori ini akan sangat bermanfaat untuk meneliti semiotika-filsafat wayang. Karena asal-usul wayang memang merupakan sebuah simbol dan sampai saat ini simbol merupakan identitas dari wayang.

### Aksiologi Wayang

“Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki nilai pada umumnya ditinjau dari pandangan kefilosofatan seperti halnya nilai etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (kesusilaan) dan nilai estetika bersangkutan dengan masalah keindahan” (Sutrisno dkk, 2009:145). “Aksiologi ini mengandung pengertian lebih luas daripada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf tinggi)” (Susanto, 2011:27). Sampai pada nilai agama dan nilai ketuhanan yang sangat diagungkan dan disucikan. Demikian halnya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukkan wayang adalah nilai-nilai pandangan hidup kemanusiaan dalam konteks lahir batin.

“Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang tidak lain merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia dengan harapan bahwa nilai itu dapat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Soetarno, 2004:140). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, tumbuh berdasarkan kemampuan beretika. Etika adalah ilmu filsafat tentang moral yang menyangkut tentang hal ihwal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Seperti yang dikatakan Bagus dalam (Suyanto, 2012:113), “etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* yang diartikan sebagai adat, kebiasaan, praktek. Kebiasaan berupa perilaku yang mengarah pada etika normatif yang menuntun untuk dapat mengambil keputusan antara mana yang baik dan benar atau yang buruk dan salah”. Tentang etika, sesuai yang diungkapkan Marajaya (2003:120) bahwa etika dalam pertunjukkan wayang kulit adalah nilai-nilai dasar yang membimbing seseorang dalam berperilaku.

Pertunjukkan wayang di Bali, dalam menyajikan nilai etika disesuaikan dengan filsafat (*tatwa*) ajaran Hindu yang disebut (*Susila*). Wayang sebagai kebudayaan Hindu tidak saja sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan dalam konteks pengaktualisasian agama Hindu baik dalam bentuk ujaran maupun tindakan dalam struktur sosial (Atmaja, 2018: 97-98). Dalam pagelaran wayang di Bali persoalan etika sudah sangat tampak jelas dengan adanya pembagian atau pengelompokan antara wayang kanan (*tengawan*) dan kiri (*kebot*). Wayang kanan yang selalu dikeluarkan dari arah kanan oleh dalangnya sudah menjadi aturan (*pakem*) pewayangan, yang mencirikan bahwa tokoh-tokoh kanan adalah tokoh-tokoh yang membela kebenaran. Begitu pula sebaliknya tokoh-tokoh wayang yang dikeluarkan dari kiri merupakan tokoh-tokoh yang bertabiat jahat dan selalu membuat kesalahan. Konsep ini masuk kedalam konsep yang dikenal dengan *Rua Bineda*,

Secara khusus (Suwija, 2013:54) mengagungkan pertunjukan wayang kulit Bali dengan predikat *adiluhur* karena merupakan wahana untuk mengkomunikasikan masalah kehidupan. Pertunjukkan wayang kulit setelah ditonton, orang biasanya membicarakan makna lakon dan peristiwa yang ada di dalamnya, mendiskusikan watak dan tempramen dari tokoh-tokoh wayang. Peristiwa dramatisnya merupakan rangsangan untuk menggugah perhatian terhadap masalah yang ditampilkan oleh dalang. Demikian pula lakon yang disajikan tidak jarang mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok tertentu pendukung pewayangan. Sikap pandangan terhadap hakikat hidup asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, dan hubungan manusia antar manusia

yang di Bali disebut dengan *Tri Hita Karana*. Semuanya itu tersirat dalam pertunjukkan wayang. Menurut plato etika adalah ilmu yang mengajar manusia "bagaimana manusia bijaksana hidup". Hal ini sesuai konsep etika menurut wayang adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya.

Pertunjukkan wayang memberikan ruang kepada para penonton untuk menciptakan sebuah kehidupan ideal yang dibangun melalui imajinasi yang dimunculkan dalam pertunjukannya. Di dalam berbagai pertunjukkan wayang gambaran tentang kehidupan diwujudkan dalam komposisi sastra, susunan adegan gerak wayang (*tetikesan*), dialog antara para tokoh (*anta wacana*), penggarapan drama sepanjang cerita (*pepeson*), maupun narasi pada suatu adegan (*pengelangkara*). Elemen-elemen itu tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan sajian visual dan auditif yang menyenangkan saja tetapi juga diharapkan bisa memunculkan kekuatan pertunjukkan untuk menggiring penonton dalam mendapatkan pesan-pesan. Pesan-pesan ini bermanfaat tidak hanya untuk mendapatkan penyegaran terhadap situasi psikologis yang buntu akan tetapi juga lebih penting adalah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dalam rangka pemecahan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan penonton (Santoso, 2012: 239). Pada hakekatnya pertunjukkan wayang merupakan "*lawat hidup*" yang mengandung pengertian "cermin kehidupan".

Wayang dalam perspektif filsafat yang telah dipaparkan diatas secara umum, akan dilengkapi dengan pengkajian tentang nilai filsafat yang terkandung dalam sebuah sastra lakon pewayangan serta yang terimplimentasikan pada pertunjukkan wayang sebagai salah satu contoh objek penelitian filsafat wayang. Sumber sastra pewayangan yang akan dijadikan contoh adalah Sastra Lakon Arjuna Tapa yang termuat dalam Sastra Kekawin Arjuna Wiwaha

Seperti sudah disampaikan pada pendahuluan, bahwa kajian filsafat ini hanyalah sebagai langkah awal terhadap pengkajian filsafat wayang. Kalau diteliti secara seksama dan berkelanjutan tidak akan habis-habisnya pembahasan nilai-nilai yang ada dalam wayang. Nilai kepemimpinan, nilai kesetiaan, nilai kejujuran, nilai kepahlawanan, nilai kesucian, nilai ketuhanan dan segala nilai yang bertujuan untuk memberi pencerahan kepada penontonnya.

### **FILSAFAT LAKON WAYANG ARJUNA TAPA**

Menonton pagelaran wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai peningkatan kemampuan intelektual dan penyucian moral sehingga dapat memberikan pencerahan rohani. Demikian halnya lakon Arjuna Tapa dalam pertunjukkan wayang kulit parwa, merupakan cerminan kehidupan manusia secara kongkrit yang berakar pada realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk lebih jelasnya, karya ilmiah ini akan mengkaji lakon Arjuna Tapa berdasarkan perspektif filsafat wayang yang menggunakan kategori uraian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi seperti yang telah dipaparkan diatas.

Secara ontologis sumber cerita dari lakon Arjuna Tapa adalah "*Kekawin Arjuna Wiwaha*" karangan Empu Kanwa, pada jaman pemerintahan Raja Erlangga, di Kediri, Jawa Timur. Yang ditulis antara tahun 1028 – 1035. Kekawin ini ditulis untuk mengagungkan Raja Erlangga yang di analogikan sebagai tokoh Arjuna (Zoetmulder, 1985: 308).

Kitab Sastra Kekawin Arjuna Wiwaha dalam pertunjukkan wayang dibagi menjadi dua lakon wayang yaitu lakon Arjuna Tapa dan Arjuna Wiwaha. Arjuna Tapa merupakan lakon penggalan (*sempalan*) dari kitab kakawin Arjuna Wiwaha. Pada bagian lakon Arjuna tapa ini mengisahkan keresahan Dewa Indra yang akan diserang oleh musuh yang merupakan raja raksasa dari negara Imantaka bernama Newatakawaca, yang hendak mengalahkan suralaya sebab telah memperoleh kesaktian dari betara Guru yang hanya bisa dikalahkan oleh manusia sakti yang berhasil dalam tapanya. Terdengarlah oleh Batara Indra ada seorang manusia sakti yang sedang bertapa, dia adalah Arjuna. Arjuna bertapa di Gunung Indrakila dengan tujuan mendapat anugrah dari para dewa. Untuk menguji keteguhanan Arjuna dalam bertapa, Indra mengutus para bidadari untuk

menggoda Arjuna. Dipilihlah tujuh bidadari yang berparas cantik dipimpin oleh Supraba dan Nilotama. Mereka menuju ke goa pertapaan Arjuna. Arjuna sedang duduk bersila, bersemadi memusatkan pikiran dan mengilangkan perasaan indera. Para bidadari berusaha untuk menggoda Arjuna dengan berbagai rayuan dan tingkah laku yang dapat menggugah hasrat indera Sang Arjuna. Akan tetapi sedikitpun tidak mengubah keteguhan dan ketabahan hati Arjuna, yang dapat menggoyahkan semadinya. Para bidadari kembali ke surga melaporkan kegagalannya kepada Dewa Indra. Dewa Indra merasa lega mendengar Arjuna tidak tergoyahkan, dan Dewa Indra yakin Arjuna akan memperoleh kesaktian. Namun Dewa Indra masih ragu terhadap tujuan Arjuna bertapa. Akhirnya Dewa Indra menemui Arjuna, dengan berganti rupa sebagai pendeta tua bernama Sang Rsi Padia. Ia sengaja berdiri di depan goa dan menggigil kehujaan, mendengar suara batuk-batuk dari pendeta tua itu, terpenggillah hati Arjuna untuk melihat pendeta tua itu. Dia memberi hormat menanyakan kedatangannya di Indrakila. Pendetapun menjawab bahwa dia tidak mempunyai tempat tinggal. Dia bertujuan untuk mengembara ke pertapaan, dipegunungan dan di hutan-hutan. Dia sampai di pertapaan ini karena melihat air, batu dan kayu disekitar pertapaan ini bercahaya. Sebagai pertanda tapa Arjuna telah sempurna. Namun dia bertanya kepada Arjuna, mengapa didekatmu ada panah? Apa tujuanmu bertapa? Arjuna menjawab: Ia bertapa pertama-tama untuk mendapat anugrah yang akan dipakai memenuhi tugasnya sebagai seorang kesatria. Dan bertapa untuk tidak dikalahkan oleh korawa dalam peperangan. Mendengar jawaban Arjuna demikian Sang Rsi Padia bersenang hati. Kemudian menampakkan diri berwujud Dewa Indra kembali, dan memberitahukan bahwa tidak lama betara Siwa akan datang memberi karunia kepadanya. Maka Arjuna diharapkan melanjutkan tapanya. Dewa Indra pergi dan pulang ke Suralaya, Arjuna memberi hormat dan melanjutkan tapanya.

Raja Newatakuaca mendengar bahwa Arjuna akan menjadi penolong dewata, khawatirlah hati Newatakuwaca kemudian mengutus raksasa momosimuka untuk menggagalkan tapa Arjuna. Momosimuka pergi ke Indrakila berubah wujud menjadi babi hutan. Lama dia tidak menemukan pertapaan Arjuna babi hutan itu mengamuk, merusak gunung Indrakila. Terjadilah gempa, yang mengganggu tapa Arjuna, dan Arjunapun merasakan ada bahaya yang mengancam dan menghentikan semadinya, keluarlah Arjuna membawa panah. Batara Siwa turun dari Suralaya menyamar sebagai pemburu yang bernama Kirata. Arjuna dan Kirata sama-sama membidikkan panahnya ke arah babi hutan, tiba-tiba panah itu jadi satu dan menancap di leher babi hutan. Mereka berdua bertengkar, keduanya mengaku sebagai pembunuh babi hutan tersebut. Terjadilah perkelahian antara Arjuna melawan Kirata dengan perang senjata panah yang sangat dasyat, mereka saling mengeluarkan senjata yang ampuh dan sakti, namun kekuatan senjata mereka sangat seimbang sampai mereka kehabisan senjata. Akhirnya mereka bergulat tanpa senjata. Kedua kaki Kirata dapat ditangkap Arjuna dan ketika akan dibanting tiba-tiba Kirata hilang dari hadapan Arjuna. Kemudian menampakkan diri dalam wujud beratara Siwa. Arjuna segera memberikan hormat dan menyembahnya. Betara Siwapun menyampaikan bahwa sangat senang akan keberhasilan Arjuna untuk melalui ujian yang telah diberikan padanya. Betara Siwa berkenan memberikan anugrah kepada Arjuna, senjata pasupati (*Sastra winimbasara*), berwujud anak panah dengan busurnya. Serta diberikan ilmu memanah dan rahasia-rahasia dalam ilmu memanah.

Seperti telah disebutkan diatas lakon Arjuna Tapa bersumber dari kekawin Arjuna Wiwaha yang digubah oleh Epu Kanwa, yang bermaksud menyumbangkan sebuah karya sastra karena pada saat itu Erlangga sedang melakukan ekspedisi militer untuk mengalahkan lawan-lawannya yaitu Raja Wengker dan para sekutunya. Sebelumnya Erlangga yang masih muda bersembunyi di sebuah pertapaan di Jawa. Berdasarkan sumber kekawin ini, secara garis besarnya dari perspektif epistemologi, sastrawannya bermaksud untuk menganalogikan tokoh Arjuna dengan Erlangga yang sedang menyiapkan diri dengan tapa brata, selanjutnya dengan tujuan akhir untuk dapat mengalahkan musuh-musuhnya, yang dilambangkan dengan tokoh raksasa yang bernama Newatakwaca sebagai simbol pasukan Raja wengker yang berjumlah besar dan berbaju besi.

Dalam teks kakawin Arjuna Wiwaha, ada satu bait kakawin yang menarik dalam kaitannya dengan filsafat wayang, Tersurat dan tersirat pada bagian nasehat Sang Rsi Padia kepada Arjuna

tentang *Panca Indria* yang berupa nafsu yang selalu mengganggu, disimbolkan dengan pertunjukan wayang yang mampu membuat penonton terkesima, linglung dan lupa akan dirinya. Narasi kakawin pada *pupuh* 5 nomor 9 itu berbunyi:

*Hana nonton ringgit manangis asekel muda idepan.  
Huwus wruh towin, yan walulanag inukir molah angucap.  
Haturning wang tresneng wisaya, malahatar wihikana.  
Ri tatwayan maya, sahana hananing bhawa siluman.* (Warna, 1990 : 24).

Arti dari bait kakawin di atas :

Ada orang menonton wayang, menangis sedih, karena kebodohnya.

Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap itu.

Begitulah rupanya orang yang lekat akan sasaran nafsu (*indria*), melongo saja, sampai tidak tahu,

bahwa pada hakekatnya mayalah segala yang ada, sulapan belaka. (Wiryamartana, 1990 :134).

Pada waktu penulisan naskah kekawin ini, berarti pertunjukkan wayang sudah begitu menariknya. Hingga Empu Kanwa sebagai pengarang karya sastra ini, memasukkan pada karyanya sebagai bahasan semiotika filosofis. Pertunjukkan wayang disimbolkan sebagai realita kehidupan manusia yang bersifat lahiriah (keduniawian), yang menjadi godaan nafsu (*indria*) yang membuat manusia buta hatinya, linglung, lupa oleh sasaran nafsu (*indria*). Padahal sesungguhnya realita itu adalah maya, tidak abadi atau bayangan belaka.

Dari buku-buku kekawin Arjuna Wiwaha yang bertuliskan aksara Bali maupun latin yang dicermati, menampakkan kesamaan isi dan kandungan nilai. Demikian pula halnya lakon Arjuna Tapa yang dipentaskan dalam pertunjukkan wayang parwa, mengandung makna-makna simbolik baik dari aparatus pertunjukannya, pemaparan secara naratif ceritanya, struktur dramatikanya, adegan-adegan dalam setiap episode pagelarnya. Termasuk pula gerak, dialog, serta vokal dalangnya yang sekaligus sebagai sutradara, sebagian besar disajikan dalam bentuk simbol dan filsafat. Maka dibutuhkan disiplin ilmiah tentang semiotika wayang (Solichin, 2011 : 23). Seperti halnya aparatus dalam pertunjukkan wayang penuh dengan tanda atau perlambang. Kelir lambang seluruh alam semesta, wayang melambangkan mahluk hidup umat manusia, batang pisang (*gedebong*) melambangkan bumi, blencongnya melambangkan matahari dan gambelan melambangkan keselarasan hidup (sastroamidjojo, 1964: 138), dalam (Sutarno, 1997: 160).

Pertunjukkan Wayang Kulit Parwa Lakon Arjuna Tapa, adalah lambang hubungan manusia dengan alam sekitarnya, maka disini Arjuna bersikap dan memperlakukan alam baik tumbuh-tumbuhan, hewan maupun benda-benda secara baik, sehingga alam disekitarnya selaras dan serasi dengan manusia. Memang sudah menjadi tugas manusia menjaga alam, memanfaatkan alam dan melestarikan alam secara wajar. Keberadaan Arjuna dalam pertapaan yang dapat memadamkan sifat indrawinya melambangkan proses pematangan intelektual dan kejiwaan melalui berbagai ujian dalam proses pendidikan bagi umat manusia. Anugerah Pasupati melambangkan kematangan ilmu pengetahuan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya dalam kesejahteraan umat manusia. "*Pasupati Sastra winimba sara*" mengandung pengertian sebagai perlambang ketajaman pikiran atas pengetahuan yang mendalam tentang ketuhanan, yang diwujudkan dalam bentuk panah.



Gambar 3. Pertunjukan wayang kulit Bali dengan lakon Arjuna Tapa pada adegan Dewa Siwa akan memberi Anugrah kepada Arjuna. (Dokumen pribadi 2021)

Dari dimensi Aksiologi tidak perlu diragukan lagi nilai-nilai etika yang terkandung dalam lakon Arjuna Tapa. Cerita ini memang diciptakan untuk kesempurnaan hidup manusia melalui pengekangan nafsu jasmaniah. Seperti implementasi nilai-nilai yang disajikan dalam pertunjukan wayang yang melakonkan Arjuna Tapa oleh Dalang I Ketut Madra (Almarhum) yang diabadikan dalam rekaman kaset audio berdurasi 60 menit, pada intinya menyajikan nilai-nilai pengendalian diri demi kesucian diri. Analisis dialog yang di kaji dari rekaman audio wayang ini tidaklah secara keseluruhan, hanya bagian dialog wayang yang paling menonjolkan ajaran berupa nilai-nilai pengendalian diri, kesetiaan dan kesucian.

Setiap manusia pada dasarnya suci, karena atma yang menghidupkan manusia itu berasal dari yang maha suci yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dari adanya kesucian inilah maka manusia pada saat sadar, dan menyadari dirinya, ingin mencari kesucian itu kembali dengan berbuat baik dan tidak ingin dikatakan menjadi orang yang tidak baik.

Namun karena adanya musuh-musuh dalam setiap diri manusia, yang selalu dan setiap saat dapat muncul, bila kesadaran seseorang menurun yang bisa menimbulkan perbuatan-perbuatan manusia kearah perilaku yang tak terpuji. Maka sangatlah perlu musuh-musuh itu diwaspadai, sebab musuh-musuh itu bukannya terdapat diluar diri kita saja, tetapi musuh yang paling berbahaya adalah musuh yang terdapat pada diri kita sendiri. Nafsu harus dapat dikendalikan dengan ajaran tapa, seperti apa yang dilakukan Arjuna. Pada adegan wayang yang dapat disimak dan dihayati melalui metode *listening* atau mendengarkan secara seksama, disajikan adegan Sanghyang Kama menguji Arjuna, dengan cara masuk ke tubuh Arjuna, untuk merangsang hawa nafsunya. Dalam ujian ini Arjuna sempat linglung teringat akan kecantikan istri-istrinya dan ingin bertemu dan mencumbuinya. Pada Adegan ini datanglah Begawan Domia untuk menyadarkan Arjuna yang sedang terbelenggu hawa nafsu. Kutipan dialognya sebagai berikut:

Bagawan Domia: *bungeng tan uruh ring awaknya wuta tekaping raga wisaya. Panca indria, Sad Ripu, Tri Mala, telas rugaken temah satwa ika, kengetalken! Istri budi tinuaken pati temahaken denirang para-para. Kengetaken satru ring sarira angrebeda lawaning kita.*

Terjemanaanya: Bingung tidak sadar akan dirinya, buta oleh keinginan hawa nafsu. Lima indria, enam musuh, tiga kotoran, habiskan, hancurkan, oleh satwam itu, ingatlah! Mengikuti kehendak main perempuan bisa berakibat mati karenanya. Ingatlah musuh dalam diri mengodamu!

Dialog (*ucapan*) wayang diatas bermaksud mengingatkan kepada Arjuna atau juga kepada penonton (sasaran umum) bahwa sangat penting membatasi hawa nafsu (*ngeret indria*) sebagai dasar pelepasan ikatan duniawi ketika akan atau sedang melaksanakan tugas suci atau mulia. Tokoh penakawan Malen yang ikut merasakan cobaan yang bertubi-tubi kepada tuannya sang Arjuna dalam pertapaan, mulai putus asa. Penakawan Merdah berusaha mambesarkan hati ayahnya dengan kalimat sebagai berikut.

Merdah : *Saka tiling aning ambek tan wiartan dadi kapitut.*

Terjemahannya : Karena usaha dari pikiran yang keras, apa saja pasti akan didapatkan.

Dialog penakawan di atas bermakna pesan bahwa setiap aspirasi atau keinginan yang keras untuk mencapai sesuatu dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh pasti akan tercapai. Jadi sifat lekas putus asa juga merupakan musuh dalam diri manusia yang harus ditaklukkan. Penaklukkannya dilakukan dengan kesetiaan yang disebut dengan *satya hredaya*, yang artinya setia pada kata hati, berpendirian teguh, tidak terombang-ambing.

Melalui pembahasan di atas dapat menumbuhkan perenungan terhadap makna dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh lakon. Karena wayang tidak akan mendoktrin masyarakat pendukungnya, melainkan memberikan bayangan prinsip-prinsip kebenaran, untuk kemudian memilih dan memilah sesuai keyakinannya. Hasilnya akan dapat dilihat pada kebiasaan dan pola kehidupan masyarakat penonton atau pendukung seni pertunjukkan wayang. Refleksi dari nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah yang terkandung dalam filsafat lakon wayang Arjuna Tapa lewat pertunjukkan Wayang Parwa di atas akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan positif yang terkait dengan masalah-masalah konkrit dalam kehidupan sehingga menjadi bermakna bagi masyarakatnya. Sebagai contoh konkrit refleksi dari nilai yang terkandung dalam lakon Arjuna Tapa, salah satunya adalah keinginan masyarakat untuk mampu mengendalikan sifat inderawi, terbebas dari penyakit yang disebabkan oleh kepuasan biologis. Banyak masyarakat masa kini meluangkan waktunya untuk menekuni yoga, sebagai bagian dari ajaran *kasunyatan* yang terpilah dalam Tapa, Berata, Yoga dan Semadi.

Kalau dianalisa dengan penelitian yang mendalam lakon Arjuna Tapa sangat kaya dengan nilai-nilai, seperti nilai-nilai etis, kepahlawanan, Kesucian. Nilai kesucian yang sempurna, kesucian yang utuh, menyatu terpadu, benar, adil penuh dengan kasih sayang, penuh tanggung jawab, kuat berkuasa dan seterusnya, (Amir,1994:124).

## SIMPULAN

Pagelaran wayang hadir dalam bentuknya yang lengkap mencakup estetika, etika dan filsafatnya. Nilai etika dalam wayang tidak terbatas berguna bagi kehidupan pribadi, tetapi menjangkau sasaran lebih luas untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang makin khusuk menyaksikan pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etikanya, akan mampu menemukan makna- makna yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai hakiki kehidupan. Nilai-nilai filsafat merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan sekedar hiburan, melainkan berisi tuntunan moral dan pengetahuan.

Filsafat wayang mendidik dan melatih manusia, serta mendorong berpikir secara objektif, metodis, logis dan sistematis menggunakan kecerdasan, perasaan sosial dan filosofis mereka. Secara batiniah pertunjukan wayang merupakan perjalanan kerohanian untuk memahami makna kehidupan dalam proses pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan secara lahiriah menggambarkan perjuangan manusia mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan uraian di atas lakon Arjuna Tapa status ontologisnya adalah sebagai imitasi atau salinan realitas kehidupan yang ada. Seperti yang dilakukan pengarangnya yang menganalogikan perjuangan Erlangga pada jamannya. Selanjutnya dijadikan lakon wayang yang memberikan suguhan nilai-nilai kebenaran dengan simbol yang mengandung filsafat nilai dari perspektif Aksiologi. Untuk menyusun epistemologi lakon wayang, salah satunya adalah lakon wayang Arjuna Tapa ini perlu dieksplorasi lagi secara detail dan teliti dengan berbagai metode yang relevan dan terkait dengan epistemologi wayang. Yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan akademik dalam upaya menggali filsafat wayang sebagai ilmu filsafat.

Bahasan filsafat wayang di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pertunjukan wayang yang tidak hanya untuk penguatan norma sosial saja tetapi juga terhadap kehidupan masyarakat dan pandangan hidup para penontonnya. Wayang dapat mempertahankan kehidupannya untuk menguatkan kehidupan sosial, pribadi, maupun kelompok yang mengharapkan pencerahan dari pertunjukannya. Punya daya adaptasi tinggi terhadap perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan norma, dimensi sosial penonton, serta menguatkan institusi sosial yang berubah sesuai dengan kemajuan zaman. Wayang dan filsafatnya sangat “lentur” terhadap perubahan, yang selalu akan memberi kesempatan terhadap kajian filsafat yang lebih mendalam, untuk melihat lebih jauh akan makna filsafat wayang yang terkait dengan masalah-masalah konkret dalam kehidupan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Hasim. (1994). Nilai-Nilai Etis dalam Wayang, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Atmaja, Nengah Bawa., & Ariyani, Luh Putu Sari. (2018). Filsafat Sejarah Perspektif Agama Hindu dan Pemikiran Lainnya. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kaelan. 2017. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Marajaya, I Made. (2003). Pertunjukan Wayang Kulit TVRI Denpasar: Fungsi dan Maknanya Bagi Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 12 (2) 115-136.
- Mulyono, Sri. (1989). Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta: PT Inti Idayu Press.
- Mulyono, Ir. Sri. (1989). Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa depannya. Jakarta: Pt karya Uni Press.
- Santosa. (2012). Wayang Kulit: Refleksi Tentang Kehidupan Dan Masa depannya, Surakarta: ISI Press Solo.
- Soetarno. (2004). Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan. Surakarta: STSI Press.
- Soetarno. (1997). Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme. Surakarta: STSI Press.
- Solichin. (2011). *Falasafah Wayang Intangible Heritage Of Humanity*. Jakarta: Sena Wangi.
- Solichin dan Suyanto. (2011). Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang. Jakarta: Sena Wangi.
- Solichin, dkk. (2011). Menyusun Filsafat Wayang. Jakarta: Sena Wangi.
- Susanto, A. (2016). Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno, Slamet, dkk. (2009). Filsafat Wayang, Jakarta: Sena Wangi.
- Suwija, I Nyoman. (2013). Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Kulit Joblar “Tualen Caru”. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 28 (1), 52-59.
- Suyanto. (2012). Ruwatan Jathusmati Dalam Perspektif Metafisika Moral dalam Pewayangan Kita Dulu, Kini dan Esok. Surakarta: ISI Press Solo.
- Suyanto. (2014). Javanese Wayang Kulit: History, Development, and the Philosophy. *Mudra Jurnal of Art and Culture*, 29 (3).

- Warna, I Wayan. (1988). *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Teges Ipun*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Daerah Propinsi Bali.
- Wiryamartana, I Kuntara. (1990). *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan